

PEMBINAAN PENGRAJIN DAUN LONTARA DI DESA
WOLLANGI KECAMATAN BAREBBO
KABUPATEN BONE



BUSUWA

Oleh
HASNIDAR
STB. 45 93 021 010

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh
Ujian Sarjana Jurusan Administrasi Negara*

Pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

2000

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PEMBINAAN PENGRAJIN DAUN LONTARA DI DESA
WOLLANGI KEC. BAREBBO KAB. BONE

Nama Mahasiswa : HASNIDAR
N. P. M : 4593 021 010
Jurusan : Ilmu Administrasi
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

UNIVERSITAS

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

BOSOWA

Drs. GUNTUR KARNAENI, M.Si

UDDIN B. SORE, Sip.

MENGETAHUI

Dekan FISIPOL UNIV. "45"

Ketua Jurusan Ilmu

Adm. Fisipol Univ. "45"



Drs. HUSAIN HAMKA, MS

Drs. MARTEN D. PALOBO

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat tanggal Dua Puluh Lima bulan Februari tahun Dua Ribu, Skripsi dengan judul "PEMBINAAN PENGRAJIN DAUN LONTARA DI DESA WOLLANGI KEC. BARERRO KAB. BONE"

Nama Mahasiswa : HASNIDAR
No. STR/NIRM : 459302101079931100510021
Jurusan : Ilmu Administrasi
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah diterima oleh Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara.

PENGAWAS UMUM

DR. ANDI JAYA ROSE, SE, MBA

Drs. HUSAIN HANKA, MS

Rektor Universitas "45"

Dehan Fisipol Univ "45"

PANITIA UJIAN

Prof. Dr. AR. RAHMUNAN, MS

Drs. MARTEN D. PALORO

Ketua

Sekretaris

TIM PENGUJI

1. Drs. H. MISBAHUDDIN ACHMAD, MS

(.....)

2. Drs. HUSAIN HANKA, MS

(.....)

3. Drs. H. NATSIF TOMPO

(.....)

4. Drs. MARTEN D. PALORO

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wataala, karena limpahan dan Rahmat dan Magfiehahnya, sehingga penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat penting dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar, telah dapat dilaksanakan.

Dalam penulisan skripsi ini berbagai hambatan-hambatan dan rintangan yang penulis lalui, terutama keterbatasan kemampuan penulis baik dari segi teknis penulisan, maupun dari segi materi penulisan itu sendiri. Namun kesemua itu penulis dapat mengatasinya berkat adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya, terutama pada :

1. Bapak Dr. Andi Jaya Sose, SE, MBA, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Drs. Husain Hamka, Msi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar.
3. Bapak Drs. Marthen D.Palobo, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Universitas "45" Makassar.
4. Bapak Drs. Guntur Kurnaini, Msi, selaku Konsultan I dan Bapak Drs. Udin B. Sore, selaku Konsultan II yang telah memberi langsung pada penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan segenap Staf Tata Usaha dalam lingkungan Fisipol Universitas "45" Makassar.

6. Bapak dan Ibu Dosen dan Segenap Staf Tata Usaha dalam lingkungan Fisipol Universitas "45" Makassar.
7. Bapak Drs. H. Darwin Tike, SE, Kepala Kantor Departemen Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Bone, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian pada kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone.
8. Rekan-rekan Sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan bantuannya, baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya teristimewa penulis menyampaikan terima kasih yang takterhingga kepada kedua orang tua tercinta dan saudara-saudara penulis yang dengan penuh keikhlasan dan ketulusan membesarkan, mendidik serta membiayai penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan informasi bagi upaya pembinaan pengrajin Daun Lontara.

Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan dan Rahmat kepada kita semua, Amin....!

Makassar,

2000

HASNIDAR

DAFTAR PUSTAKA

	Halaman
1. Halaman judul	i
2. Halaman Pengesahan	ii
3. Halaman Penerimaan	iii
4. Kata Pengantar	iv
5. Daftar Isi	v
6. Daftar Tabel	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Pembahasan dan Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistim atika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Pembinaan	13
B. Pengertian Pengrajin	14
C. Pengertian Industri dan Industri Kecil	15
D. Alasan - alasan Dasar Bagi Peningkatan Pembinaan Industri Kecil	17

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
A. Gambaran Singkat Wilayah Desa Wollangi Kec. Barebbo	20
B. Keadaan Pegawai	33
C. Struktur Organisasi Kantor Dep. Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rone	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Usaha - usaha Pemerintah dalam Rangka Pembinaan Pengrajin Daun Lontara	36
B. faktor-faktor Penghambat yang Dihadapi oleh Pengrajin dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Daun Lontara di Desa Wollangi	48
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran - saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah penduduk di kecamatan Barebbo	24
2.	Jumlah penduduk menurut usia	25
3.	Mata pencaharian masyarakat kec. Barebbo	28
4.	Keadaan penduduk masyarakat kec. Barebbo	29
5.	Sarana pendidikan di kecamatan Barebbo	30
6.	Keadaan pegawai menurut pangkat dan golongan pada kantor departemen Perindustrian dan Perdagangan	33
7.	Keadaan pegawai Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bone menurut tingkat pendidikan	34
9.	Keadaan pegawai Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone menurut eselon	34
9.	Tanggapan Responden tentang penyuluhan melalui organisasi	37
10.	Tanggapan Responden tentang bimbingan teknis yang dilakukan Departemen Perindustrian dan Perdagangan.	
11.	Tanggapan Responden tentang cara-cara pelatihan teknis yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan	42
12.	Tanggapan Responden tentang Promosi hasil usaha yang dilakukan oleh Dep. Perindustrian dan Perdagangan	44
13.	Tanggapan Responden mengenai hasil produksi setelah mendapat pembinaan dari Dep. Perindustrian dan Perdagangan	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dalam dasawarsa terakhir ini masyarakat desa dan daerah menjadi pusat pembangunan nasional. Pembangunan di daerah pedesaan tersebut perlu digalakkan secara terus-menerus dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata dalam upaya pemberdayaan sumber-sumber kekuatan perekonomian masyarakat secara merata untuk mendukung pemantapan ekonomi secara nasional.

Dalam rangka pemantapan ekonomi rakyat secara nasional sebagai sasaran pembangunan di bidang ekonomi, maka sektor industri menempati posisi penting dan strategis untuk dikembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam melalui upaya-upaya pembinaan, pendalaman, peningkatan dan penyebarannya keseluruhan wilayah nusantara khususnya didaerah-daerah pedesaan. Dalam GBHN:63 1993 disebutkan bahwa :

Industrialisasi pada hakekatnya adalah pembangunan suatu sistem yang mempunyai daya hidup dan mampu berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi dan struktur masyarakat. (GBHN : 1993:69).

Selanjutnya, dalam kebijaksanaan pembangunan khususnya dalam PELITA kelima diarahkan untuk mempercepat proses industrialisasi dan menggairahkan gerakan penggunaan produk dalam negeri, dalam arti pembangunan industri perlu lebih ditingkatkan untuk

menciptakan struktur yang seimbang. Pembinaan dan pengembangan industri harus makin diarahkan pada usaha untuk meningkatkan hasil-hasil industri dan memenuhi kebutuhan dalam negeri serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dalam kebijaksanaan tersebut disebutkan pula bahwa :

Dalam rangka pemerataan hasil-hasil pembangunan perlu ditingkatkan dan diperluas usaha-usaha untuk memperbaiki penghasilan kelompok masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dengan penghasilan yang masih rendah seperti, pengrajin, peternak kecil, nelayan dan sebagainya. Kebijakan yang memberi kesempatan yang lebih banyak kepada usaha golongan ekonomi lemah, baik didesa maupun dikota yang terdiri dari usaha kecil, informal dan tradisional untuk memperluas dan meningkatkan usahanya perlu dilanjutkan dengan memberi kesempatan usaha, memperkuat perekonomian dalam memberikan bimbingan teknologi, meningkatkan keterampilan dan kemampuan berusaha serta memperluas pemasaran (GBHN:1988:72).

Sehubungan dengan itu disebutkan pula dalam GBHN tahun 1993 tentang kebijaksanaan pembangunan di bidang ekonomi utamanya pada sektor industri yang meliputi :

Arah dan tujuan pembangunan industri, pengembangan industri dengan nilai tambah yang tinggi dan jangkauan strategis, makin memperdalam struktur industri secara efisien, pembinaan dan pengembangan industri rancang bangun rekayasa dan jasa konstruksi serta pembinaan industri kecil dan menengah (BP-7 Pusat:1994:69).

Dengan senantiasa mengacu pada sasaran dan kebijaksanaan diatas, maka perlunya dibina kembangkan industri kecil dan

menengah Persebaran lokasi industri, serta prioritas pengembangan industri.

Demikian halnya pada kelompok pengrajin yang ada di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Desa Wollangi adalah suatu lokasi yang didalamnya terdapat gerakan industri kecil bagi masyarakat yaitu usaha pengrajin daun Lontara. Industri kerajinan ini sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu, yang dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun sampai sekarang ini. Namun perkembangan tersebut sangat lamban sebab penerapannya masih sebahagian besar bersifat tradisional.

Usaha pengrajin daun lontara yang dapat dijadikan sebagai sumber pencaharian hidup utama maupun sebagai pencaharian sampingan, kelihatannya sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh semakin mahalnya hasil produk industri kecil daun lontara di pasaran disamping merupakan suatu desakan berusaha dalam pemenuhan lapangan kerja yang dapat mendukung pendapatan sehari-hari masyarakat.

Kalau suasana ini tidak diberikan iklim yang baru oleh pemerintah dan instansi terkait dalam arti pembinaannya, maka usaha industri daun lontara di Desa Wollangi yang hasil produknya pada umumnya sudah dikenal di daerah daerah lain, akan tetap tidak mengalami perkembangan bahkan dikhawatirkan industri ini akan hilang dengan sendirinya. Dampak lain yang akan ditimbulkan adalah

meningkatnya pengangguran di desa-desa yang dapat menimbulkan masalah urbanisasi ke kota-kota yang semakin sulit dikendalikan .

Oleh karena itu, penulis memilih judul skripsi : **“PEMBINAAN PENGRAJIN DAUN LONTARA DI DESA WOLLANGI KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE”**. Yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Bahwa dalam rangka meningkatkan pembangunan desa pada umumnya dan di Desa Wollangi pada khususnya, maka pembinaan usaha kecil sangat menunjang dan menentukan keberhasilan pembangunan.
2. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan mengungkapkan kepada pembaca, sampai sejauhmana peranan pemerintah dan instansi terkait dalam membina dan mengarahkan peningkatan usaha pengrajin daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barobbo Kabupaten Bone.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah.

Dalam Penelitian ini penulis perlu membatasi ruang lingkup permasalahan agar pembahasannya tidak jauh menyimpang dari hal-hal yang menjadi inti bahasan sehingga penguraian masalah dapat sistematis, terarah dan terpecahkan. Oleh karena masalah yang akan penulis teliti adalah mengenai pembinaan pengrajin daun lontara di Desa Wollangi kecamatan Barobbo Kabupaten Bone, maka penulis

mencoba untuk mengangkat beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan pembinaan pengrajin daun lontara di Desa Wollangi.
2. Apakah yang menjadi faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh pengrajin dalam pengembangan usaha kerajinan daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

a. Tujuan

1. Untuk mengetahui usaha pemerintah instansi terkait dalam meningkatkan pembinaan pengrajin daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui tanggapan pengrajin terhadap usaha-usaha pembinaan dari pemerintah guna mengembangkan usaha mereka.
3. Untuk mengetahui pengembangan usaha pengrajin daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

b. Kegunaan Penelitian

1. Agar dapat menjadi bahan acuan dan bahan masukan dari pihak yang membutuhkan, terutama pihak para pengrajin daun lontara pada umumnya dan khususnya di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

2. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menetapkan dan menciptakan iklim kerja sama dalam usaha di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
3. Dapat bermanfaat dalam perumusan kebijaksanaan untuk pembinaan pengrajin daun lontara di Kabupaten Bone, hal mana yang sesuai untuk diterapkan.

D. Kerangka Konseptual.

Seirama dengan perkembangan jaman kerajinan tradisional sebagai warisan budaya banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan kuantitas yang menyangkut proses pembuatan bentuk maupun simbol-simbol dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Tidak sedikit hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai artistik yang khas dan melihat proses imbalan jasa yang terjadi antara produsen dan konsumen, maka terwujud pula adanya nilai-nilai ekonomi. Dengan demikian benda-benda hasil kerajinan tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai nilai tambah.

Kenyataan sekarang menunjukkan, bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja yang seimbang, apalagi mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebahagian besar angkatan kerja ditanah air Indonesia. Oleh karena itu pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional khususnya di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya

memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

Di bawah ini dapat digambarkan model kerangka konseptual tentang bagaimana usaha pembinaan pengrajin daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Daerah Bone.



E. Metode Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode survei. Tujuannya ialah untuk mengetahui lebih jauh tentang usaha pembinaan pengrajin daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dengan mempertahankan metode penelitian lainnya seperti :

1. Tipe Penelitian

Dalam rangka penelitian ini maka tipe penelitian yang digunakan bersifat deskriptif.

2. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Penelitian populasi adalah menyangkut upaya perolehan data secara keseluruhannya. Menurut DR. Suharsini Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)" mengemukakan :

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsini Arikunto : 1992: 102).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengrajin daun lontara yang ada di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang berjumlah 106 orang dan ditambah pembina pengrajin Departemen perindustrian berjumlah 10 orang, jadi jumlah keseluruhan populasi adalah 116 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki segala sifat utama populasi dan dianggap dapat mewakili atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Lebih lanjut Suharsini Arikunto mengemukakan bahwa :

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Suharsini Arikunto: 1992: 104).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling dengan mengambil 25 % dari populasi, yaitu berjumlah 28 orang dengan perincian sebagai berikut :

1. Pembina program pengrajin
Departemen Perindustrian 5 orang
 2. Ketua kelompok usaha pengrajin
daun lontara 3 orang
 3. Anggota pengrajin daun lontara 20 orang
-
- Jumlah 28 orang

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang tepat agar dapat mendukung penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang menjadi fokus penelitian.

b. Wawancara

Yaitu mengadakan tatap muka langsung dengan beberapa pejabat pembina, ataupun tokoh masyarakat, para anggota pengrajin atau pihak terkait yang mengetahui keadaan pengrajin daun lontara. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara antara lain :

- a) Kepala Dep. Perindustrian Kabupaten Bone.
- b) Kepala Bagian Bina Program Dep. Perindustrian.
- c) Pembina Program Pengrajin daun lontara.

c. Koesioner

Yaitu penulis mengadakan pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan.

4. Analisa Data.

Dalam menganalisa data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisis deskriptif yang akan ditunjang dengan adanya tabel-tabel frekwensi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui kerangka pokok uraian-uraian dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan urutan Bab dan Sub Bab pembahasan sebagai berikut :

BAB PERTAMA : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA : Dalam bab ini diuraikan beberapa tinjauan pustaka yang meliputi pengertian pembinaan, pengertian pengrajin, pengertian industri dan industri kecil.

BAB KETIGA : Diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari beberapa sub yaitu Gambaran umum Kabupaten Bone, gambaran umum Desa Wollangi Kecamatan Barebbo dan kondisi laju perkembangan industri kerajinan daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

BAB KEEMPAT : Pada bab ini merupakan bab inti pembahasan yang meliputi usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan pembinaan pengrajin daun Lontara di Desa Wollangi, tanggapan pengrajin terhadap usaha-usaha pemerintah dalam pembinaan usaha kerajinan daun lontara di Desa Wollangi, serta faktor-faktor yang menjadi kendala bagi pengrajin dalam pengembangan usaha kerajinan daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

BAB KELIMA : Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran dalam

berbagai uraian usaha-usaha pembinaan pengrajin
daun lontara di Desa Wollangi Kecamatan
Barebbo Kabupaten Bone.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembinaan

Untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dapat berhasil atau berproduksi dengan baik, maka pembinaan memegang peranan penting guna menemukan cara-cara yang lebih baik dan berhasil menciptakan peningkatan dan perkembangan kerja usaha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di kemukakan pengertian pembinaan yaitu :

Proses kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil-hasil yang lebih baik, atau akumulasi, akselerasi yang bertahap (Depdikbud RI : 1990 :118).

Drs.Moekijat, (1978:72) dalam bukunya "Manajemen Kepegawaian di Indonesia" mengemukakan pengertian pembinaan sebagai berikut :

Pembinaan adalah usaha dan kegiatan yang mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan, koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin (Moekijat: 1978: 72).

Selanjutny Drs. Musanef,(1978:11) dalam buku "Manajemen Kepegawaian Indonesia" mengetengahkan pengertian pembinaan adalah

Segala sesuatu usaha tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu

secara berdaya guna dan berhasil guna (Musanaf: 1978: 11)

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi dalam memahami pengertian pembinaan yakni :

1. Pembinaan menyangkut proses kegiatan yang dilakukan secara berahap dalam memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Pembinaan menyangkut kegiatan pengelolaan manajemen usaha yang terarah dalam rangka mencapai tujuan.
3. Pembinaan sangat terkait dengan upaya-upaya pendayagunaan, efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin.

Oleh karena itu pembinaan dilakukan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan usaha yang maksimal secara sadar, sistimatis, terarah dan berkesinambungan dalam pencapaian tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin. Dengan upaya pembinaan ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim usaha yang mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk dapat lebih berkembang maju.

B. Pengertian Pengrajin.

Sebelum penulis memberikan gambaran mengenai pengrajin, maka terlebih dahulu diartikan sumber katanya yang berasal dari kata rajin yang artinya suka, giat, bekerja, dan lain-lain sebagainya, atau kegiatan Industri, perusahaan membuat sesuatu, barang hasil pekerjaan tangan (W.J.S. Poerwadarminta; 1986: 792).

Oleh karena itu pengertian pengrajin adalah sesuatu yang berhubungan dengan pelaksananya atau orang-orang yang melakukan kegiatan usaha kerajinan berupa kepandaian tangan dalam membuat sesuatu yang menghasilkan barang.

C. Pengertian Industri Dan Industri Kecil.

Dengan berlandaskan pada undang-undang No. 5 Tahun 1984, yang merupakan landasan yuridis menegaskan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dalam penggunaan, termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa industri. Atas dasar tersebut dapat memberi gambaran bahwa pengertian industri yaitu menyangkut segala bentuk pengelolaan bahan baku untuk dijadikan bahan jadi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasaran.

Sedangkan pengertian industri kecil dapat dipahami melalui berbagai rumusan yang akan dikemukakan antara lain:

Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 294/M/SK/IV/1982

Tentang pengelolaan Industri kecil mengemukakan bahwa :

Industri kecil adalah industri yang menggunakan lebih kecil dari 10 orang tenaga kerja tanpa menggunakan mesin atau menggunakan 5 orang tenaga kerja dengan menggunakan mesin.

Namun demikian pengertian Industri kecil pada tiap negara nampaknya ada perbedaan. Sehingga pengertian industri kecil

yang telah dikemukakan di atas merupakan pengertian yang disesuaikan dengan kondisi kemajuan industri di Indonesia khususnya.

Di Jepang, pengertian industri kecil di bagi atas tiga kriteria yaitu :

1. Jumlah modal tidak lebih dari 100 juta Yen atau tenaga kerja tidak lebih dari 300 orang, jika perusahaan itu bergerak pada bidang usaha pertambangan, industri pengolahan, transportasi dan konstruksi.
2. Jumlah modal tidak lebih dari 3 juta Yen atau mempunyai tenaga kerja tidak lebih dari 100 orang, jika kerja perusahaan tersebut bergerak di bidang grosir.
3. Jumlah modal tidak lebih dari 10 juta Yen atau tenaga kerja tidak lebih dari 50 orang untuk perusahaan eceran dan jasa.

Sedangkan pengertian industri kecil di negara Philipina yaitu perusahaan yang menggunakan tenaga kerja antara lima sampai 100 orang dengan jumlah aset tidak lebih dari satu juta Peso.

Perbedaan pengertian industri kecil dari satu negara dengan negara lain tentunya sangat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat Kemajuan industri yang dicapai oleh suatu negara itu sendiri. Semakin tinggi kemajuan industri suatu negara, akan lebih besar mempengaruhi pula tingkat klasifikasi usaha di bidang industri.

D. Alasan-Alaasan Dasar Bagi Pentingnya Pembinaan Industri Kecil.

Sesungguhnya peranan industri kecil merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia saat ini, berbagai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh industri kecil, kiranya tidak ada untuk tidak memprioritaskan dalam pembinaan dan pengembangannya. Hal-hal yang sangat berarti dari industri kecil untuk menunjang perekonomian nasional yaitu :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil bagian peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan menengah karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan menengah.

Disamping itu ada beberapa alasan yang sangat mendasar terhadap perlunya pembinaan dan pengembangan usaha-usaha industri kecil antara lain :

1. Sebagian besar populasi industri kecil dan kewajiban rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga dikaitkan dengan keadaan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luasnya tanah pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil merupakan jalan keluar.
2. Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat (disamping

tingkat upah yaang murah) telah menyebabkan biaya produksi dapat di tekan rendah.

3. Harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok bawah yang rendah sesungguhnya merupakan suatu kondisi berjawab tersendiri yang memberi peluang bagi industri kecil untuk tetap bertahan.
4. Tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal (misalnya batik tulis, anyam-anyaman, barang ukiran dan lain sebagainya) juga merupakan salah satu aspek pendukung yang kuat.

Oleh karena itu meskipun pembinaan industri kecil telah digalakkan sejak Pelita Pertama sampai saat ini, namun hasil yang dicapai belum begitu memadai sehingga dengan kenyataan ini perlu diadakan evaluasi dan orientasi terhadap berbagai program, anggaran dan strategi pembinaan yang lebih menyentuh berupa langkah-langkah kebijaksanaan dan tindakan yang disusun secara terpadu dengan sekwen (urutan-urutan yang logis menurut situasi dan kondisi umum terhadap para pelaku industri kecil itu sendiri). Strategi pembinaan seharusnya dimulai dengan memperkuat atau memperbaiki kelemahan dari sistem ekonomi di lingkungan industri itu sendiri. Kelemahan itu tidak sama dari waktu ke waktu, tetapi secara umum kelemahan-kelemahan dari industri kecil itu meliputi : teknik pengolahan, pemasaran, permodalan serta organisasi dan manajemennya.

Dari segi pemasaran, tujuan pembinaan dalam bidang ini tentunya menghilangkan atau setidaknya mengurangi ketergantungan perusahaan industri kecil kepada para tengkulak.

Ketergantungan ini dapat berkurang jika dapat diciptakan alternatif-alternatif lain yang lebih menguntungkan.

Dalam hal permodalan, tentunya pengusaha industri kecil lemah dalam hal modal usaha sehingga perlu bantuan pinjaman modal dengan syarat-syarat yang lunak seperti kredit Investasi Kecil dan lain sebagainya. Kemudian dalam proses realisasinya memungkinkan timbulnya mekanisme yang tidak terganggu sehingga tepat sasaran. Misalnya diusahakan tidak dengan birokrasi yang berbelit-belit yang menyebabkan para pengusaha menjadi enggan mengambilnya atau hadirnya pengusaha halis yang bertampung.

Dari segi organisasi dan manajemen, maka pengusaha kecilpun sangat membutuhkan hal itu, karena bagaimanapun juga setiap usaha yang ingin maju dan berkembang dengan baik tentunya harus didukung oleh organisasi dan manajemen yang tepat. Sebab banyak pengusaha yang gagal terutama usaha industri kecil disebabkan adanya kesalahan atau kelemahan didalam mengorganisir usahanya dengan baik. Dengan demikian dari berbagai langkah dan kebijaksanaan yang ditempuh tersebut dapat menunjukkan sesuatu langkah pembinaan yang strategis dan berkualitas sehingga pengembangan usaha industri kecil benar-benar dapat menjadi bidang penunjang bagi tegaknya mekanisme perekonomian nasional.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Wilayah Desa Wollangi Kecamatan Barebbo

1. Geografis

Desa Wollangi adalah salah satu diantara 18 (delapan belas) desa yang ada di kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Didalam bagian ini penulis akan membahas : letak, luas dan keadaan alam desa wollangi.

1.1. Letak

Letak suatu daerah adalah sangat penting artinya bagi daerah itu sendiri, karena letak tersebut dapat mempengaruhi langsung keadaan sehari-hari daerah yang dimaksud, serta dapat menentukan perkembangan-perkembangan lebih lanjut dari daerah tersebut yang akan datang.

Dikawasan Barebbo sendiri terdapat 18 desa yaitu :

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Desa Apala | 10. Desa Cingkang |
| 2. Desa Carawalie | 11. Desa Bacu |
| 3. Desa Paripuang | 12. Desa Cempangiga |
| 4. Desa Congko | 13. Desa Barebbo |
| 5. Desa K. Laliddong | 14. Desa Taluageng |
| 6. Desa Wollangi | 15. Desa Kading |
| 7. Desa sam aelo | 16. Desa Watu |

8. Desa Cinnong

17. Desa Attobaja

9. Desa Lompoko

18. Desa Sugiale

Desa Wollangi, sebagaimana desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Barebbo adalah daerah wilayah yang terdiri dari dataran rendah dan gunung-gunung serta bukit yang subur, seadngkan daerah sawah dan hutan sebagai tempat mata pencaharian para petani berada diantara bukit tersebut.

Adapun batas-batas wilayah desa Wollangi Kecamatan Barebbo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan desa Padang Loang
- b. Sebelah Barat desa Lompoko
- c. Sebelah Utara desa Mattenete Bua
- d. Sebelah Timur desa Kajoalaliddong

Hubungan anatara desa-desa tersebut cukup lancar sebab jalur jalan raya dapat menghubungkan dan terjangkau pada lapisan daerah-daerah tersebut sehingga komunikasi dan transportasi dapat dilakukan yang tentunya memberikan pengaruh pada sektor perekonomian wilayah tersebut.

1.2. Luas

Luas wilayah desa wollangi $\pm 8,5 \text{ km}^2$ yang terdiri dari :

- | | |
|----------------|------------|
| - Tanah Sawah | : 5.175 ha |
| - Tanah Kering | : 6.918 ha |
| - Tanah Basah | : 93 ha |

- Tanah Hutan : 599 ha
- Tanah Perkebunan : 35 ha
- Tanah Keperluan : 10 ha
- Fasilitas Umum : 46 ha

Wilayah yang begitu luas pada desa Wollangi pada dasarnya memerlukan pemanfaatan yang lebih jauh kedepan sesuai kondisi daerah tersebut. Banyaknya lahan yang belum tergarap dengan baik menjadikan wilayah ini sulit berkembang.

Untuk kelancaran transportasi agar perekonomian bisa berkembang yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pemerintah bekerjasama dengan instansi-instansi serta swadaya masyarakat dibanyak jalan-jalan diwilayah ini sehingga pemanfaatan luas tanah dapat dilakukan sebaik-baiknya.

1.3 Keadaan Alam

Kecamatan Barebbo adalah termasuk daerah yang berbukit-bukit serta dataran yang luas. Pada umumnya daerah ini sebahagian besar merupakan tanah persawahan dan tanah kering yang mencapai sekitar \pm 12.093 ha sehingga wilayah ini adalah daerah pertanian dan perkebunan yang cukup luas.

Kecamatan Barebbo mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau, sehingga sangat sesuai dengan kondisi wilayah ini yang memang adalah daerah pertanian dan perkebunan. Musim penghujan biasanya pada bulan maret

sampai dengan agustus dan musim kemarau biasanya pada bulan september. Sebagian besar tanah persawahan daerah ini adalah sawh tadah hujan sehingga musim persawahan disesuaikan dengan musim cuaca tersebut.

Daerah yang menjadi perhatian untuk dimanfaatkan dan dikembangkan lebih jauh lagi adalah wilayah yang cukup luas dari daerah ini adalah tanah kering yang luasnya 6.918 ha. Tanah kering ini dapat dimanfaatkan untuk daerah perkebunan sesuai kondisi daerah tersebut. Selama ini lahan yang cukup luas tersebut belum dimanfaatkan dan digunakan semaksimal mungkin untuk mengembangkan perkebunan termasuk pengembangan pohon lontara yang menjadi sumber utama bahan baku beberapa desa di wilayah ini untuk menunjang produksi kerajinan daun lontara termasuk Desa Wollangi. Lahan yang cukup luas ini juga dapat dimanfaatkan untuk perkebunan jenis lain karena kondisi cuaca yang memungkinkan hal tersebut.

2. Keadaan Penduduk

2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk wilayah Kecamatan Barebbo, berdasarkan sensus penduduk setempat tercatat sebanyak 23.303 jiwa yang menyebar di delapan belas desa yang ada dikecamatan tersebut selengkapnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1

JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN BAROBBO

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Apala	1.044	1.202	2.246
2.	Attobaja	710	799	1.509
3.	Bacu	475	544	1.019
4.	Barebbo	625	637	1.262
5.	Congko	493	568	1.061
6.	Carawali	704	972	1.676
7.	Kading	1.411	1.602	3.013
8.	K. Laliddong	642	809	1.451
9.	Lampoko	673	692	1.265
10.	Parippung	412	466	878
11.	Samacelo	665	783	1.448
12.	Talungeng	521	621	1.142
13.	Watu	913	1.109	2.022
14.	Wollangi	325	378	703
15.	Cinnong	223	242	465
16.	Campaniga	292	311	603
17.	Cingkang	228	236	464
18.	Sugiale	478	589	1.077
	Jumlah	10.833	12.570	23.303

Sumber : Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Barebbo.

Bila kita melihat tabel diatas, maka desa yang paling banyak penduduknya adalah desa Kadng yaitu 3.013 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah desa Cinnong dan Cingkong,

dan untuk desa Wollangi sendiri hanya berjumlah 703 jiwa yang menunjukkan bahwa desa Wollangi masih sedikit dari jumlah penduduk dimana akan mempengaruhi juga pada produktivitas masyarakat sesuai dengan usia rata-rata penduduknya.

Jumlah penduduk kecamatan Barebbo berdasarkan sensus setempat menurut usia, dapat kita lihat pada tabel berikut ini

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

No.	Usia	Jumlah
1.	0 - 6 th	3.159 Orang
2.	7 - 12 th	1.885 Orang
3.	13 - 18 th	1.713 Orang
4.	19 - 24 th	3.573 Orang
5.	25 - 55 th	4.741 Orang
6.	56 - 79 th	3.999 Orang
7.	80 th keatas	2.914 Orang

Sumber : Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Barebbo Tahun 1999.

Bila kita memperhatikan tabel diatas maka usia rata-rata yang lebih banyak adalah antara 25 s/d 55 tahun yakni setengah 4.741 orang dan usia 56 - 79 th sebanyak 3.999 jiwa serta usia 19 - 24 th sebanyak 3.573 jiwa yang memperoleh tingkat produktivitas masyarakat wilayah kecamatan Barebbo.

2.1 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk kecamatan Barebbo sangat bervariasi, hal ini memungkinkan karena kecamatan Barebbo mengalami perkembangan secara perekonomian dari waktu ke waktu.

Kondisi alam wilayah kecamatan Barebbo yang sebagian besar merupakan lahan persawahan dan tanah kering dijadikan sarana pekerjaan pokok yang dilakukan sehingga masyarakat sebagai petani. Namun dengan perkembangan ekonomi yang semakin penuh persaingan maka masyarakat dituntut untuk menambah penghasilan melalui pekerjaan lain seperti industri kerajinan yang bahan bakunya agak mudah didapatkan dari desa itu sendiri, disamping itu pula mata pencaharian masyarakat juga meliputi perdagangan dan usaha peternakan, baik yang berskala kecil dan sedang.

Sebagaimana daerah lain, mata pencaharian masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan seperti masyarakat yang berada di pusat kecamatan atau desa-desa yang telah ramai dan terdapat pasar maka penduduk disekitarnya akan memanfaatkan areal dan situasi tersebut untuk berdagang, demikian pula bagi masyarakat yang jauh dari pusat keramaian maka cukup dengan bertani dan berternak walaupun masih dilakukan dengan cara tradisional. Desa Wollangi yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani memanfaatkan bahan baku yang tersedia disekitar wilayah tersebut yaitu daun lontara untuk dijadikan industri kerajinan. Bahkan telah menjadi pekerjaan pokok bagi sebahagian masyarakat desa tersebut. Dengan adanya pembinaan yang terpadu dari instansi Departemen Perindustrian maka industri kerajinan daun lontara di desa Wollangi telah menjadi sumber mata pencaharian yang berkembang dan merupakan hidup masyarakat desa Wollangi.

Untuk lebih mengetahui jenis pekerjaan / mata pencaharian masyarakat Kecamatan Barebbo maka dapat kita lihat tabel berikut ini

TABEL 3
MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KEC. BAREBBO

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	4.291 orang
Buruh Tani	501 orang
Peternak	2.055 orang
Pedagang	1.112 orang
Pengusaha	425 orang
Pengrajin	1.550 orang
Jasa	330 orang
Jasa	221 orang
Jasa lainnya	650 orang

Sumber : Kantor Kecamatan Barebbo Tahun 1999.

Terlihat pada tabel tersebut diatas, maka sumber mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat kecamatan Barebbo adalah petani dan peternak sedangkan untuk jenis pekerjaan lain masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat tersebut.

2.3. Pendidikan

Masyarakat kecamatan Barebbo pada umumnya sudah bisa membaca dan menulis, bagi mereka yang buta huruf diberikan pendidikan khusus berupa pemberantasan buta huruf dengan nama kejar paket A, dan tiap tahun ada khusus untuk mereka yang mempunyai minat belajar yang tinggi.

Tabel berikut ini memperlihatkan keadaan pendidikan masyarakat Kecamatan Barebbo.

TABEL 4
KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KECAMATAN BAREBBO

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya
1.	Belum Sekolah	4.073 orang
2.	Tidak Tamat Sekolah	135 orang
3.	Tamat SD / Sederajat	177 orang
4.	Tamat SLTP / Sederajat	48 orang
5.	Tamat SLTA / Sederajat	70 orang
6.	Tamat Akademi / Sederajat	28 orang
7.	Tamat Perguruan Tinggi	6 orang
8.	Buta Huruf	137 orang

Sumber : Kantor Kecamatan Barebbo Tahun 1999.

Tingkat Pendidikan seseorang sangat terpengaruh didalam pembentukan persepsi.tentang suatu objek tingkat pendidikan juga berpengaruh.

Tingkat pendidikan suatu masyarakat sangat ditunjang oleh sarana pendidikan cukup untuk menampung masyarakat. Sarana pendidikan di kecamatan Barebbo dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 5

SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN BAREBBO

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya (buah)
1.	Taman Kanak-Kanak	3
2.	SD - SDN	12
	- SD Inpres	18
	- MI Negeri	3
	- SD Swasta	-
3.	SMTp	1
4.	Madrasah Tsanawiyah	1

Sumber: Kantor Kecamatan Barebbo Tahun 1999.

Dengan melihat tabel diatas maka pada dasarnya belumlah cukup untuk menunjang pendidikan di Kecamatan Barebbo, walaupun demikian sarana pendidikan ini diharapkan mampu untuk menunjang kebutuhan masyarakat untuk pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan.

2.3 Agama

Masyarakat kecamatan Barebbo adalah masyarakat yang taat pada agama dan berpegang teguh pada ajarannya, dimana 100 % penduduknya beragama Islam ini menandakan bahwa dari turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang memegang teguh ajaran agama Islam begitu pula halnya yang masyarakat pendatang tidak terdapat penduduk beragama diluar Islam. Oleh karena itu kehidupan beragamaan di kecamatan Barebbo ini tidaklah banyak mendapat masalah seperti bahaya adanya konflik sara dll.

Pembinaan agama, khususnya agama Islam sebagai agama tunggal yang dianut oleh masyarakat kecamatan Barebbo sudah dilakukan secara formal maupun informal. Pelaksanaan dakwah dan ceramah agama sering dijumpai baik di mesjid maupun dirumah-rumah sesuai dengan perayaan agama dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Perayaan hari-hari besar Islam biasanya di rayakan dengan meriah dan penuh hikmah oleh masyarakat kecamatan Barebbo seperti Ibadah Puasa Ramadhan dan Idul Fitri, Idul Adha (Qurban) serta Maulid Nabi yang sering diperingati secara khusus oleh masyarakat Barebbo. Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat yang ada kaitannya dengan agama seperti Barasanji, sangat diminati dan sering dilakukan oleh masyarakat kecamatan Barebbo. Bahkan dalam hal

pengobatanpun bagi penduduk yang mengalami sakit baik penyakit dalam maupun luar cukup dengan pengobatan agama berupa do'a yang oleh masyarakat kecamatan Barebbo sering disebut jappi. Dengan demikian masalah agama de kecamatan Barebbo telah melengkapi sebuah aspek kehidupan masyarakatnya.

2.4 Aspek Budaya

Dibidang Sosial budaya dapat dilihat salah satunya adalah stratafikasi di kecamatan Barebbo yang masih terpengaruh dari adat dahulu pada saat masih sistem kerajaan, dimana masyarakat dibedakan dengan suatu kaum bangsawan dan golongan masyarakat akan tetapi tidak lagi mendapat perhatian istimewa melainkan status sosial yang menjadi strata di masyarakat di kecamatan Barebbo pada saat ini.

Didalam masyarakat kecamatan Barebbo, budaya yang berupa sikap dan sifat kultur, adat istiadat yang turun temurun tetap dipertahankan sebagai warisan yang harus dipelihara seperti dalam pesta perkawinan yang masih mempertahankan kebiasaan lama walaupun terdapat penambahan atau perubahan-perubahan akan tetapi tidaklah mendasar dan banyak dijumpai.

Budaya yang masih sangat terpengaruh dan terkadang negatif yang masih dipercayai oleh masyarakat kecamatan Barebbo adalah takhyul dan kurafat yang merupakan warisan

dari nenek moyangnya. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya tempat-tempat yang dianggap keramat baik mendatangkan penyakit sehingga bilamana ada anggota masyarakat yang sakit, sering bernazar bahwa bilamana ia akan datang ke tempat tertentu yang dianggapnya asal dari penyakit.

B. Keadaan Pegawai

Jumlah pegawai yang ada dalam lingkungan kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone adalah terdiri dari 40 orang yang rinciannya sebagai berikut

TABEL 6

KEADAAN PEGAWAI MENURUT PANGKAT DAN
GOLONGAN PADA KANTOR DEPARTEMEN
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN

Pangkat/Golongan	a	b	c	d	Jumlah
IV	-	1	-	-	1 orang
III	5	10	1	2	24 orang
II	3	5	2	3	13 orang
I	-	1	1	-	2 orang
Jumlah	8	17	10	5	40 orang

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone Tahun 1999.

Sedangkan menurut pendidikan dapat diperhatikan sebagai berikut.

TABEL 7

KEADAAN PEGAWAI DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN KABUPATEN BONE MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Banyaknya
1.	Sarjana Lengkap	6 orang
2.	Sarjana Muda	7 orang
3.	SLTA	25 orang
4.	SLTP	-
5.	SD	2 orang

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan
Kabupaten Bone Tahun 1999.

Dan menurut eselon dan jabatan dapat diperhatikan sebagai berikut.

TABEL 8

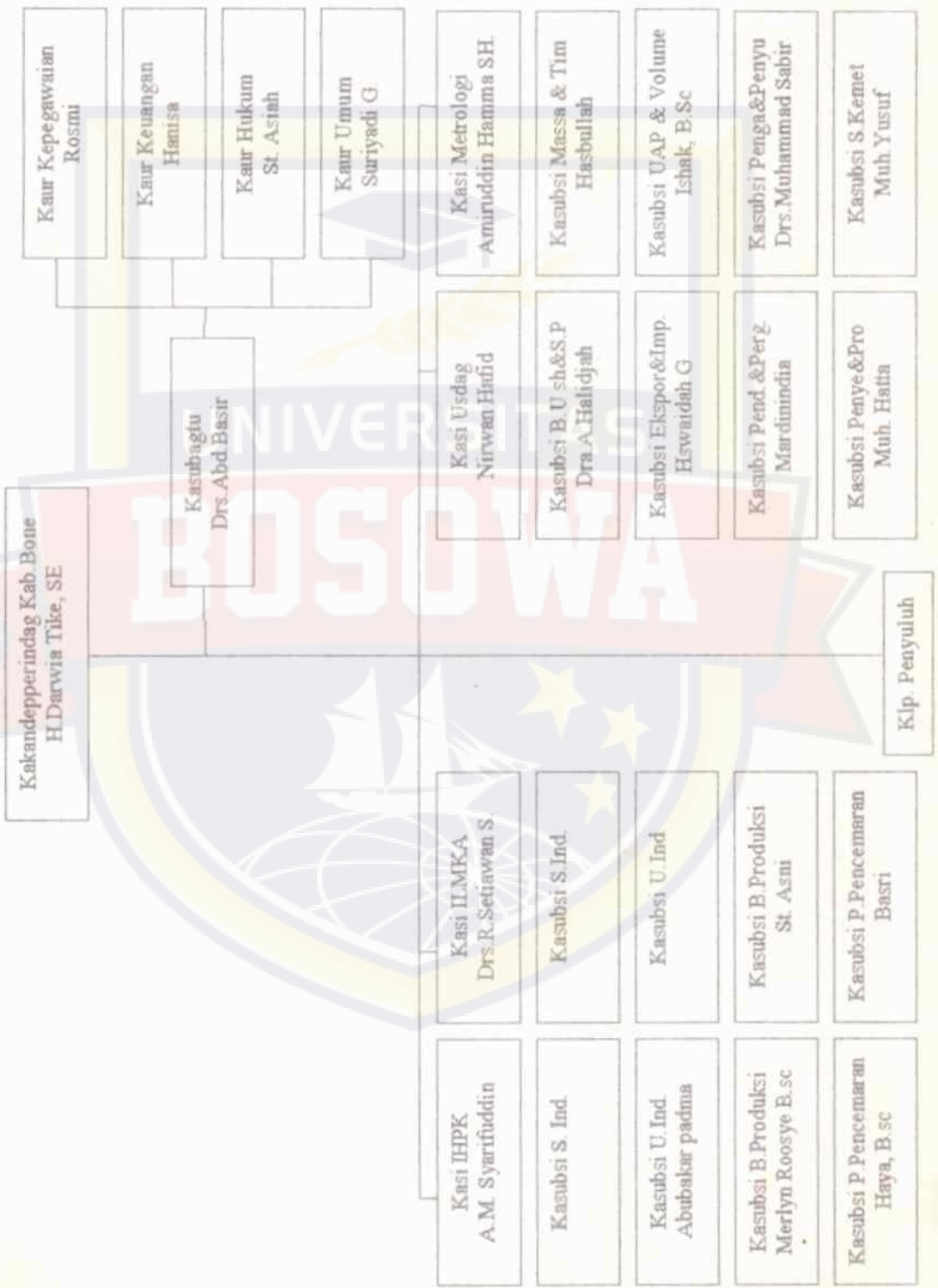
KEADAAN PEGAWAI DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN KABUPATEN BONE MENURUT ESELON

No.	Eselon	Jumlah
1.	III	1 orang
2.	IV	5 orang
3.	V	18 orang
4.	Fungsional	3 orang
5.	Staf	13 orang
	Jumlah	40 orang

Sumber : Kantor Dep. Perindustrian & Perdagangan Kab.
Bone Tahun 1999.

C. Struktur Organisasi Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone.

STRUKTUR ORGANISASI KANDEP PERINDAG KABUPATEN BONE



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Usaha-Usaha Pemerintah Dalam Meningkatkan Pembinaan Pengrajin Daun Lontara.

Dalam rangka mengadakan dan meningkatkan pembinaan pengrajin daun lontara di desa Wollangi kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, maka pemerintah telah melakukan usaha-usaha proaktif kepada masyarakat secara terstruktur dan terpadu. Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam hal ini bagian Bina Program Pengrajin Departemen Perindustrian Mengadakan Pembinaan terhadap pengrajin daun lontara dengan jalan :

1. Penyuluhan
2. Bimbingan teknis/pelatihan administrasi dan manajemen
3. Pelatihan teknik industri
4. Promosi hasil usaha
5. Bantuan Modal usaha

1. Penyuluhan

Dalam rangka meningkatkan hasil produksi para pengrajin daun lontara di Desa Wollangi, maka Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengadakan penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan petunjuk-petunjuk secara formal mengenai cara-cara pembuatan hasil produksi daun lontara yang mempunyai kualitas yang lebih baik dengan melalui :

- Penyuluhan melalui organisasi : suatu penyuluhan dimana para staf penyuluh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone memberikan informasi secara langsung kepada para pengrajin melalui suatu organisasi yang telah dibentuk oleh para pengrajin daun lontara.

Dengan uraian tersebut diatas tentang kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan oleh para pengrajin maka dapat dilihat dari tanggapan responden sebagai berikut :

TABEL 9

TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PENYULUHAN MELALUI ORGANISASI YANG DIADAKAN PADA PARA PENGRAJIN DAUN LOTARA DI DESA WOLLANGI KECAMTAN BAREBBO KABUPATEN BONE TAHUN 1999

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sering dilakukan	26	92,8
2.	Kadang - kadang	2	7,2
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	28	100.00

Sumber : Hasil penelitian lapangan 1999

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa peranan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam mengadakan penyuluhan melalui organisasi dinilai oleh para responden sering dilakukan, hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut diatas, dimana sebanyak 26 responden atau 92,8 persen mengatakan sering dilakukan, 2 responden atau 7,2 persen yang mengatakan kadang-kadang dilakukan sedangkan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah.

Dengan penelitian tersebut diatas, maka Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam memberikan penyuluhan melalui organisasi yang ada pada pengrajin, dinilai sangat berhasil sesuai dengan pendapat Kepala Bagian Bina Program Pengrajin Departemen Perindustrian dan Perdagangan sebagai Departemen yang menangani masalah masalah perindustrian, khususnya para pengrajin daun lontara di desa Wollangi kecamatan Barebbo mengatakan bahwa penyuluhan-penyuluhan secara organisasi dan terpadu sering dilakukan sesuai jadwal yang telah diatur bersama dengan pengrajin daun lontara, sehingga dari hasil penyuluhan tersebut dapat dirasakan oleh para pengrajin dalam meningkatkan produksinya. Penyuluhan biasanya dilakukan lima kali dalam setahun dengan cara bergiliran dari tempat produksi yang satu ketempat produksi lainnya.

2. Bimbingan teknis/pelatihan administrasi dan manajemen.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam mengadakan pembinaan terhadap para pengrajin daun lontara di desa Wollangi kecamatan Barebbo kabupaten Bone, telah memberikan bimbingan teknis dan pelatihan administrasi dan manajemen kepada pengrajin daun lontara guna dapat memahami lebih banyak tentang bagaimana cara meningkatkan mutu dan hasil produksinya.

Dengan bimbingan teknis ini, maka departemen perindustrian dan perdagangan dalam peranannya sebagai pembina telah digunakan pula oleh para pengrajin sebagai suatu kesempatan yang baik dalam mengikuti bimbingan tersebut guna peningkatan hasil produksi.

Dengan uraian diatas mengenai bimbingan teknis yang telah dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan perdagangan Bone dapat kita lihat tanggapan responden tentang bimbingan teknis/pelatihan administrasi dan manajemen yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone.

TABEL 10

TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG BIMBINGAN
TEKNIS YANG DILAKUKAN DEPARTEMEN
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KABUPATEN
BONE TERHADAP PENGRAJIN DAUN LONTARA DI
DESA WOLLANGI TAHUN 1999

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	22	78,5
2.	Baik	6	21,5
3.	Kurang Baik	-	-
	Jumlah	28	100.00

Sumber : Hasil penelitian lapangan 1999.

Dilihat dari hasil tabel tersebut diatas yang menyatakan bahwa peranan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam mengadakan pembinaan melalui bimbingan teknis dinilai oleh para responden sangat baik. Dimana 22 responden atau 78,5 persen mengatakan sangat baik, 6 responden atau 21,5 persen mengatakan baik sedangkan yang mengatakan kurang baik tidak ada.

Dengan demikian maka Departemen Perindustrian dan Perdagangan selaku pembina dalam memberikan bimbingan teknis pada pengrajin, sangat berhasil dengan baik, sehingga para pengrajin dapat memperoleh hasil yang baik.

3. Pelatihan Teknis

Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone, dalam memberikan pembinaan terhadap para pengrajin dengan cara mengadakan pelatihan teknis yang meliputi :

- Pelatihan secara kelompok yaitu pelatihan yang diadakan dengan memberi peraga cara mengolah dan lontara yang benar dan baik dihadapan para pengrajin secara umum dalam pelatihan ditempat yang telah ditentukan dan terkadang juga diadakan langsung pada tempat dimana kelompok pengrajin melakukan kegiatannya.
- Pelatihan individu yaitu pelatihan yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan oleh pegawai dengan jalan memanggil secara perorangan guna melatih para pengrajin agar dapat lebih cepat mengetahui cara-cara mengolah daun lontara lebih baik.

Adapun jenis-jenis pelatihan yang digunakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan pada para pengrajin daun lontara di desa Wollangi Kecamatan Barebbo meliputi :

- Cara mengambil daun lontara yang baik.
- Cara mengeringkan daun lontara dan membelahnya.
- Cara mewarna yang berkualitas dengan mencelupkan daun lontara.
- Cara mengayam serta membuat model-model baru.

Dari jenis-jenis pelatihan tersebut diatas adalah bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi yang dapat bersaing serta mendapatkan kualitas produksi yang lebih baik.

Setelah melihat hal-hal tersebut diatas, maka penulis dapat membandingkan dengan hasil pemulihan responden pada tabel tersebut dibawah ini.

TABEL 11

TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG CARA-CARA PELATIHAN TEKNIS YANG DILAKSANAKAN OLEH DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN TERHADAP PARA PENGRAJIN DAUN LONTARA DI DESA WOLLANGI TAHUN 1999

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	3	10,7
2.	Baik	20	71,4
3.	Cukup Baik	5	17,9
4.	Kurang Baik	-	-
	Jumlah	28	100.00

Sumber : Hasil penelitian lapangan 1999.

Setelah melihat dari tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan teknis yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan terhadap pengrajin

dinilai oleh responden adalah baik, hal ini dapat dilihat dari tabel tersebut diatas dimana 20 responden atau 71,4 persen yang mengatakan sangat baik sedangkan 5 responden atau 17,9 persen mengatakan cukup baik atau tidak satupun responden yang menyatakan kurang baik.

4. Promosi Hasil Usaha.

Promosi adalah satu hal yang sangat penting bagi industri apalagi yang berskala industri kecil dan sangat menguntungkan bagi industri terutama dalam menunjang pemasaran dari hasil produksinya.

Langkah-langkah yang ditempuh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone untuk membantu pengrajin daun lontara didesa willangi dalam hal mempromosikan hasil-hasil produksinya adalah melalui pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu pameran pembangunan yang dirangkaikan dengan hari kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober setiap tahunnya ditingkat kabupaten. Pameran pembangunan yang dirangkaikan dengan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus setiap tahunnya pada tingkat propensi. Pameran tingkat nasional dan tingkat propensi serta pameran industri kerajinan biasanya diadakan di ibukota dan internasional diadakan di luar negeri.

Promosi juga dilakukan dengan memberikan hasil produksi sebagai cinderamata kepada kalangan-kalangan tertentu dan tamu-tamu yang berkunjung di Desa Wollangi pada acara-acara yang diadakan oleh pemerintah daerah tingkat II Bone.

Dengan uraian tersebut diatas mengenai promosi hasil usaha yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan terhadap hasil produksi pengrajin daun lontara didesa wollangi dapatlah kita lihat tanggapan responden tentang usaha-usaha promosi hasil usaha yang dilakukan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan melihat tabel berikut.

TABEL 12
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PROMOSI HASIL USAHA YANG DILAKUKAN OLEH DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN TERHADAP PENGRAJIN DAUN LONTARA DESA WOLLANGI TAHUN 1999

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	20	71,4
2.	Baik	5	17,9
3.	Cukup Baik	3	10,7
4.	Kurang Baik	-	-
	Jumlah	28	100.00

Sumber : Hasil penelitian lapangan 1999.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa promosi hasil usaha yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan adalah sangat baik, dimana sebanyak 20 responden atau 71,4 persen mengatakan hal itu, 5 responden atau 17,9 persen mengatakan baik dan 3 responden atau 10,7 persen mengatakan cukup baik sedangkan tidak satupun responden mengatakan kurang baik.

5. Bantuan Modal Usaha

Salah satu faktor yang cukup penting bagi industri khususnya industri kerajinan adalah modal usaha bagi pengrajin daun lontara desa Wollangi. Modal usaha adalah dirasakan perlu untuk meningkatkan hasil produksinya. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone juga sangat memperhatikan hal tersebut, ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan dengan memberikan bantuan modal usaha bagi kelompok pengrajin yang kekurangan modal usaha. Bagi kelompok pengrajin yang kekurangan modal usaha walaupun masih terbatas dan belum mencukupi semua kelompok pengrajin.

Disamping upaya yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone dalam hal bantuan modal usaha terdapat juga bantuan pemerintah lainnya yaitu program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang khusus diperuntukkan bagi kelompok-kelompok usaha industri kerajinan terutama pengrajin daun lontara.

Bagi kelompok usaha pengrajin daun lontara yang tergabung dalam kelompok usaha "Anggrek" desa Wollangi Kecamatan Barebbo yang dibina langsung oleh PKK Kabupaten Bone menjalin kerjasama dengan mitra usahanya yaitu CV. Citra Lontara Persada sehingga untuk modal usaha dapat ditanggung oleh kedua belah pihak.

Dari uraian tersebut diatas, usaha-usaha pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian dan Perdagangan untuk melakukan dan meningkatkan pembinaan pengrajin daun lontara di desa Wollangi Kecamatan Barebbo sehingga dapat menunjang peningkatan produksi hasil usaha pengrajin sangatlah baik dan cukup menggembirakan bagi kesejahteraan para pengrajin daun lontara.

Untuk melihat sejauh mana hasil usaha pembinaan yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone terhadap pengrajin daun lontara di desa Wollangi maka dapat diperhatikan tabel berikut ini.

TABEL 13

TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI HASIL PRODUKSI SETELAH MENDAPAT PEMBINAAN DARI DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN TERHADAP PENGRAJIN DAUN LONTARA DESA WOLLANGI TAHUN 1999

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Porsentase
1.	Meningkat	26	92,9
2.	Tetap	2	7,1
3.	Menurun	-	-
	Jumlah	28	100.00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan 1999

Berdasarkan hasil tabel tersebut diatas maka pengrajin daun lontara di desa Wollangi setelah mendapat pembinaan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone mengalami peningkatan dari hasil produksi dimana sebanyak 26 responden atau 92,9 persen mengatakan meningkat dan 2 responden atau 7,1 persen mengatakan tetap sedangkan tidak ada responden yang mengatakan menurun.

B. Faktor-faktor Penghambat Yang Dihadapi Oleh Pengrajin dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Daun Lontara Di Desa Wollangi.

Pada umumnya setiap usaha Industri akan mengalami dan menghadapi berbagai hambatan-hambatan dan kendala-kendala dalam memajukan perkembangan usahanya. Begitu pula halnya dengan para pengrajin Daun Lontara di desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang termasuk dalam industri kecil.

Hambatan-hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pengrajin daun lontara ada yang berasal dari dalam usaha pengrajin itu sendiri dan adapula yang dari luar, baik yang menyangkut teknis maupun non teknis, sebagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan maka beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pengrajin daun lontara yang akan dibahas berikut ini, yaitu :

1. Penyediaan Bahan Baku.
2. Distribusi hasil produksi.
3. Masalah Permodalan.

1. Penyediaan Bahan Baku.

Sebagai sebuah industri kecil, maka faktor ketersediaan bahan baku yang lebih muda diperoleh adalah kebutuhan yang mendasar dari kelangsungan usaha kerajinan daun lontara di desa wollangi, ini disebabkan keterbatasan kemajuan dalam hal mempersiapkan bahan baku yang berjangka panjang sebagaimana industri-industri menengah dan besar lainnya yang

lebih mampu menjaga kesediaan bahan bakunya baik melalui pasokan-pasokan dari luar maupun upaya pengadaan bahan baku dengan mengelola sendiri.

Selama ini para pengrajin daun lontara di desa wollangi mendapatkan bahan baku yaitu daun lontara yang berasal dari pohon lontara yang tersedia langsung disekitar desa tersebut, hanya saja jumlahnya semakin hari semakin berkurang, ini disebabkan oleh karena tidak adanya pengembangan lahan untuk memperbanyak penanaman pohon dan juga akibat seringnya pengambilan daun lontara secara tidak merata.

Sebagai tindak lanjut dari upaya penyediaan bahan baku daun lontara maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Perlunya pembukaan lahan yang luas yang khusus untuk menanam pohon daun lontara sebagai upaya penyediaan yang berjangka panjang.
2. Perlunya sistem terpadu untuk mengembangkan daun lontara sebagai bahan baku untuk pengrajin daun lontara.
3. Haruslah ada proses pengeluaran bahan baku yang lebih banyak dan menjaga ketertiban daun lontara secara merata.
4. Mengupayakan sumber daun lontara dari daerah-daerah lain yang ada disekitar desa wollangi agar lebih mudah terjangkau.

5. Perhatian dan pengawasan dari pihak-pihak yang terlibat dengan hal tersebut yakni lembaga-lembaga pemerintah, baik Departemen Perindustrian maupun Departemen Pertanian dan Koperasi.

2. Distribusi Hasil Produksi

Salah satu faktor yang penting juga sebagai penghambat yang dihadapi oleh pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan daun lontara di desa Wollangi adalah tidak adanya distribusi hasil produksi yang maksimal. Penyaluran hasil produksi daun lontara selama ini masih sangat kecil dan tidak merata yang tidak menjangkau daerah-daerah yang lebih kecil sehingga menjadi andalan daerah untuk dijadikan komoditi ekspor industri kerajinan sebagaimana industri di daerah lain.

Distribusi hasil produksi adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya memperlancar pemasaran dari pada hasil kerajinan daun lontara sebagai usaha mengembangkan industri kerajinan daun lontara di desa Wolangi. Penyaluran hasil produksi secara langsung mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan daun lontara agar hasil-hasil yang telah dicapai dapat disalurkan ke daerah-daerah yang lebih jauh dan dijangkau oleh masyarakat luar sehingga dapat lebih dikenal oleh seluruh pelosok nusantara yang pada akhirnya dapat menjadi andalan ekspor daerah.

Para pengrajin daun lontara selama ini menyalurkan produksinya sangat terbatas pada daerah-daerah sekitar dan hanya sedikit jumlahnya yang menjangkau daerah-daerah lain yang lebih jauh sehingga pengembangannya tidak memadai. Kabupaten Bone dalam hal ini wilayah perkotaan Bone sebagai daerah yang menangani desa Wollangi, dijadikan pusat distribusi hasil produksi kerajinan daun lontara masih bersifat pasif dalam menyalurkan produksi daun lontara. Seharusnya sebagai pusat ibukota diharapkan lebih aktif dalam menyalurkan hasil produksi ke daerah lain. Akan tetapi kesemuanya itu belumlah memadai upaya penyaluran hasil produksi daun lontara yang maksimal maka ada beberapa hal yang penting harus diperhatikan dan perlunya desa Wollangi juga sebagai pusat produksi sekaligus pusat distribusi secara langsung ke pelosok-pelosok daerah-daerah yang lebih jauh dan terjangkau oleh masyarakat lain.

Sebagai tindak lanjut dari upaya penyaluran hasil produksi kerajinan daun lontara maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut :

1. Desa Wollangi dapat dijadikan pusat distribusi hasil produksi daun lontara secara langsung ke daerah lain.
2. Perlunya sistem terpadu dan menyeluruh oleh pihak Departemen Perindustrian dan Koperasi agar proses distribusi dapat berjalan lancar.

3. Perlunya alat angkut / kendaraan yang dapat dipergunakan langsung oleh para pengrajin daun lontara, hal ini dapat disediakan oleh koperasi atau pengrajin yang sudah mampu membeli fasilitas tersebut.
4. Distribusi secara langsung kedaerah-daerah dapat dilakukan secara aktif dan sistematis oleh pengrajin untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.
5. Perlunya program dan jadwal yang tetap dalam penyaluran hasil produksi sehingga kelompok-kelompok pengrajin dapat terbiasa dengan hal tersebut dan mengetahui waktu dalam menjaga produksinya.

3. Permodalan

Keuangan bagi para pembina dan pengrajin merupakan masalah yang umum yang sifatnya dibutuhkan oleh setiap orang dalam meningkatkan produksinya.

Keterbatasan dana yang dianggarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka membina para pengrajin adalah suatu kendala atau hambatan, sehingga para pegawai Departemen Perindustrian dan Perdagangan yang mengadakan pembinaan selaku para pengrajin..... agar kiranya Departemen Perindustrian dan Perdagangan memberikan modal dalam rangka meningkatkan usaha, sehingga setiap pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para pengrajin yang dihadiri oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, para

pengrajin selalu menanyakan masalah-masalah dana agar Departemen Perindustrian dan Perdagangan dapat memberikan modal kepada para pengrajin.

Masalah permodalan ini bagi pengrajin daun lontara di desa Wollangi kecamatan Barebbo adalah hal yang mendesak untuk mengembangkan industri kerajinan daun lontara agar dapat membiayai kebutuhan-kebutuhan produksinya. Selama ini para pengrajin daun lontara didesa Wollangi memenuhi permodalan usahanya sangat terbatas pada lingkungannya sendiri dan tidak mencukupi sebagai modal industri kecil, oleh karena itu perlu segera dicarikan alternatif sumber permodalan yang lebih maksimal dan mencukupi untuk usahanya.

Koperasi sebagai induk ekonomi rakyat juga tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi para anggotanya yang juga berasal dari pengrajin daun lontara tersebut. Sedangkan untuk mendapatkan pinjaman melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) setempat juga mengalami kendala utamanya menyangkut penjaminan dan kelayakan usahanya yang juga terkadang beban pengembalian yang cukup berat bagi para pengrajin daun lontara.

Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut diatas maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Perlunya pemberian modal usaha bagi para pengrajin daun lontara dengan bunga rendah dan sistem pengembalian yang lebih ringan.

2. Mengupayakan modal usaha secara langsung oleh pihak yang terkait seperti Departemen Perindustrian dan Perdagangan sebagai pembina industri kerajinan.
3. Memberikan fasilitas kemudahan untuk lebih mudah mendapatkan modal usaha dari pemerintah.
4. Dana IDT (Inpres Desa Tertinggal) dapat disalurkan secara tetap dan maksimal kepada pengrajin daun lontara.
5. Perlunya sistem produksi yang lebih teratur pada kelompok-kelompok usaha industri daun lontara.
6. Perlunya mencari mitra kerja dan bapak angkat bagi para pengrajin daun lontara di desa Wolangi.
7. Partisipasi BUMN dapat lebih berperan dalam menjalankan usaha industri kerajinan daun lontara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mendapatkan hasil-hasil yang dicapai dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengadakan kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan bab-bab terdahulu tentang pembinaan Pengrajin Daun Lontara di desa Wollangi Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pembinaan terhadap para pengrajin daun lontara didesa wollangi dengan tujuan :
Penyuluhan, bimbingan teknis/pelatihan administrasi dan manajemen, oelatihan teknis industri, promosi hasil usaha dinilai sangat sangat berhasil, hal ini dapat dilihat sesuai dengan hasil penelitian terhadap responden yang rata-rata menilai sangat baik.
- Pengelompokan pengrajin didesa Wollangi dan pengorganisasinya dalam melaksanakan kegiatannya dapat menunjang program pembangunan yang ada didesa ini, dimana kegiatan ini dirasakan manfaatnya oleh pengrajin, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan hasil utama yang diperoleh oleh para pengrajin dan lontara.

- Manfaat pembinaan yang dilakukan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dapat pula dinikmati oleh seluruh anggota keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dimana setiap kegiatan langsung dipraktekkan, sehingga setiap kegiatan pengorganisasian akan memperlihatkan keterlibatan/keikutsertaan mereka dalam kegiatan cukup tinggi.
- Langkah-langkah yang digunakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam mencapai efektifitas pembinaan mencakup pada tiga hal :
 1. Perbaikan cara proses produksi.
 2. Cara memperlihatkan mutu dan kualitas.
 3. Pengelompokan usaha-usaha pengrajin dan mitra kerja.
- Diantara ketiga hal tersebut diatas, sudah dilaksanakan dengan baik oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka mencapai efektifitas pembinaan guna mengembangkan usaha industri kerajinan daul lontara didesa Wollangi.
- Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan , maka sebagian besar pengrajin mengalami hambatan seperti waktu, biaya, tetapi mereka dapat mengatasinya setelah mendapat pengalaman yang didapat dari kegiatan ini.

B. Saran-Saran

1. Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan industri kecil dikecamatan Barebbo didesa Wollangi Bone, dalam artian bahwa strategi pembinaan dan pengembangan perlu disesuaikan dengan apa yang menjadi masalah atau hambatan yang dialami oleh pengrajin daun lontara dalam mengembangkan usahanya.
2. Perkembangan dan pola pikir dan perilaku oleh pengrajin daun lontara, agar tidak menganggap bahwa usahanya tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan, serta dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam berwiraswasta.
3. Untuk lebih meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang memadai maka bimbingan kepada anggota kelompok usaha perlu ditingkatkan agar lebih ahli dalam mengembangkan mutu hasil produksi sebagai upaya mengembangkan usaha.
4. Kiranya pemerintah dapat memperhatikan para pengrajin dalam hal dana atau biaya permodalan yaang sangat diperlukan oleh para pengrajin dengan jalan memberikan bantuan kredit lunak, mencari bapak angkat dan mitra kerja/usaha untuk meningkatkan hasil produksinya.
5. Untuk meningkatkan hasil yang baik, kiranya pembinaan terhadap para pengrajin semakin ditingkatkan guna mencapai hasil yang lebih baik serta tenaga kerja semakin terampil dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku - Buku

- Bakri Zainab & Chris Manning, 1984. Angkatan Kerja Indonesia. Pusat Penelitian dan Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Djojohadikusumah, Sumitro, 1976. Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini Dan Masa Datang. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Toha Putra, Bandung.
- Mukizat Drs. 1978. Manajemen Kepegawaian Di Indonesia. Alumni, Bandung.
- Musanef Drs. 1978. Manajemen Kepegawaian Di Indonesia. Gunung Agung, Jakarta.
- Prayino, Hadi, 1978. Pembangunan Ekonomi Pedesaan. BPEE Yogyakarta.
- Simanjuntak Payaman J. 1977. Ekonomi Sumber Daya Manusia. LP3ES, Jakarta.
- Suraji, Gatot H, 1986. Pengendalian Industri. Pustaka Dian Jakarta.
- Sadli Mohammad, 1977. Industri Economic. Bina Kawan Study Club, Jakarta.
- Sadono, Soekirno, 1976. Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Trio Cahyono. Bambang Dan Ali, Sugio, 1983. Manajemen Industri Kecil. Liberty Yogyakarta.

B. Daftar Kutipan

1. Anonim, 1990. Kamus Bahasa Indonesia. Depdikbud, hal 118.
2. Drs. Musanaf, 1978. Manajemen Kepegawaian di Indonesia. hal 11.
3. Drs. Mukijat, 1978. Manajemen Kepegawaian Indonesia. Hal 72.
4. Anonim. 1993. Garis Besar Haluan Negara. Hal. 69.
5. Anonim, 1988. Garis Besar Haluan Negara. Hal 72.
6. Anonim, 1994. BP-3. Hal 69.
7. Surat Keputusan Menteri Perindustrian. No.294/M/SK/IV/1982. Tentang pengelolaan industri kecil.